

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia seutuhnya adalah manusia yang memaksimalkan segala kompetensi yang ada pada dirinya. Proses pembentukan individu tersebut agar menjadi manusia seutuhnya yang cakap dan berkompeten membutuhkan bekal dan keseriusan dalam proses membina dan mendidiknya. Pendidikan akhirnya menjadi sarana yang memiliki peran terpenting dalam proses pembentukan manusia yang seutuhnya.

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam pembangunan manusia. Pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran di dalamnya. Proses pembelajaran menjadi sarana dalam pendidikan untuk membangun manusia. Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*pais*" yang berarti "anak" dan kata "*ago*" yang berarti "aku membimbing". Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*paedagogos*" (Soedomo A. Hadi, 2008). Pandangan dari segi etimologis tersebut jelas dimaknai bahwa pendidikan yang menjadi wadah untuk membimbing dan mempersiapkannya untuk menjadi individu yang lebih baik lagi melalui proses belajar di dalam dunia pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan merupakan hal mutlak bagi sebuah negara untuk mengembangkan potensi warga negaranya. Menciptakan manusia seutuhnya yang dapat membangun bangsa memerlukan bekal yang tidak sedikit perlu adanya pengasahan yang matang. Oleh karenanya, keseriusan dalam mengembangkan pendidikan menjadi perhatian besar didalam suatu negara. Pengembangan kualitas pendidikan perlu terus dilaksanakan secara berkelanjutan. Sesuai dengan amanat UUD Pasal 31 ayat 1 mengenai kewajiban warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Lebih mendalam lagi pelaksanaan pendidikan dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan sekarang dijabarkan lebih lanjut dalam PP No. 13 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sesuai dengan Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun 2013 ini merupakan sebuah upaya meningkatkan mutu pendidikan indonesia. Serta sebagai solusi dalam menjawab tantangan perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK dalam hal ini bukan berarti kurikulum yang sebelumnya tidak meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia namun diperlukan adanya penyesuaian. Menurut Prof Siswandari (LPPKS (Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah), (2019) yang dikutip dalam LPPKS KEMDIKBUD (Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), beliau mengakui bahwa masih ada kendala teknis dalam implementasi di lapangan, seperti belum mampunya para guru mengajar dengan Kurikulum 2013. Namun beliau mengatakan bahwa “Kalau misal guru-gurunya yang belum bisa mengajar (Kurikulum 2013) maka

guru nya yang harus belajar.” Tegasnya. Beliau menganalogikan kurikulum 2013 ibarat *smartphone* canggih. Dengan menggunakan peralatan itu, mestinya sang pengguna yang harus belajar mengoperasikan, bukan peralatan canggih yang disingkirkan. Oleh karena kontrovesi tentang kurikulum 2013 diputuskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Anies Baswedan pada masanya untuk diberhentikan kecuali untuk 6.221 sekolah dari total 205.341 sekolah yang ada di Indonesia

Pandangan tersebut sejalan dengan pelaksanaan di lapangan masih ditemukan kendala dalam penerapan kurikulum 2013. Kendala tersebut tercermin dalam kendala teknis di lapangan yang dialami oleh para guru. Dilansir dari redaksipojoksatu.id Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Kemendikbud Hamid Muhammad mengungkapkan, tahun ini semua sekolah wajib gunakan Kurikulum 2013 tanpa kecuali. Saat ini terdapat sekitar 78 ribu sekolah yang memasuki tahap akhir implementasi Kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 yang hampir merata di seluruh sekolah di Indonesia mengamanatkan proses pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran *scientific*.

Pendekatan pembelajaran *scientific* adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu (E Kosasih, 2014). Penerapan pendekatan pembelajaran *scientific* ditegaskan dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014. Dijelaskan lebih jelasnya pada Permendikbud No. 103 tahun 2014 Pasal 2 Ayat 7 yang berbunyi “Pendekatan pembelajaran

sebagaimana dimaksud pada ayat sebelumnya menggunakan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis keilmuan”

Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Sesuai dengan Permendikbud No. 103 Tahun 2014 dijelaskan bahwa penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran yang merupakan proses keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat sebelumnya merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran seperti mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Secara langsung, guru yang berada di sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 harus melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Scientific*.

Pendekatan *scientific* sangat relevan dalam salah satu teori belajar yaitu teori belajar menurut Jerome Bruner (M Hosnan, 2014). Pertama, Individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses penemuan, siswa akan memperoleh proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik, ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal diatas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Pendekatan saintifik hadir sebagai sebuah wadah pembelajaran yang lebih mendalam. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Siswa dapat memahami bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang tercipta diharapkan dapat diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber.

Pelaksanaan proses pembelajaran saintifik seorang guru harus memperhatikan keterampilan proses ketika menerapkannya. Keterampilan proses seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan harus terlaksana saat mengoperasionalkan model pembelajaran. Salah satu yang menjadi kriteria di dalam proses pembelajaran *scientific* ialah penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru dengan peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. Serta mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.

Proses pembelajaran *scientific* dalam pelaksanaanya seperti yang telah diteliti sebelumnya oleh Bagus Cahyanto (Cahyanto, 2015) ditemukan masalah yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kendala yang dirasakan yakni kesulitan untuk menumbuhkan nalar peserta didik,

menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil karya atau tugas yang sudah dikerjakan, memperkuat daya ingat peserta didik, penguasaan kelas, melaksanakan langkah-langkah kegiatan, kekurangan waktu penilaian, serta mengembangkan sumber dan media pembelajaran di kelas.

Sekolah Menengah Atas Negeri yang terletak di Bekasi berdasarkan data yang ada pada Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah SMA Negeri di Kota Bekasi semuanya telah menggunakan kurikulum 2013. Dengan demikian, seluruh SMA Negeri yang ada di Bekasi seharusnya telah menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 8 Bekasi yang terletak di daerah Bekasi Selatan. Ditinjau dari segi akreditasi SMA Negeri 8 Bekasi memiliki nilai akreditasi yang sangat baik yakni 93,86 atau terakreditasi A nilai akreditasi tersebut didapat dari beberapa komponen penilaian di dalam akreditasi sekolah, diantaranya Standar isi, standar proses, standar kelulusan, standar tenaga pendidik, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Akan tetapi, nilai akreditasi yang baik tersebut tidak dibersamai dengan peningkatan output dari SMAN 8 Bekasi. Berdasarkan data Puspendik.kemendikbud.go.id nilai rerata ujian nasional rumpun IPS sejak tahun 2015-2017 mengalami penurunan.

Tabel I.1**Nilai Rata-Rata Ujian Nasional**

No	Tahun	Rata-Rata Ujian Nasional
1	2015	64,77
2	2016	64,37
3	2017	58,80

Sumber: puspendik.kemendikbud.go.id

Dengan adanya penurunan nilai hasil ujian nasional tersebut menjadi salah satu permasalahan yang ada di SMA N 8 Bekasi. Hal ini terbukti dalam proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini masih ditemukan beberapa kendala. Berdasarkan hasil Pra Riset yang dilakukan dengan mewawancarai salah satu guru mata pelajaran ekonomi sekaligus wakil kurikulum yaitu ibu Istiyo Wahyuni S.Pd MM pada Senin 11 Februari 2019 di SMA N 8 Bekasi. Beliau mengatakan bahwa salah satu kendala dalam proses pembelajaran di sekolah ini mayoritas adalah penguasaan media pembelajaran oleh para guru. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa guru yang terkesan alergi dengan teknologi. Alergi dengan teknologi ini dimaksudkan guru-guru tidak tertarik dalam membiasakan diri dalam penggunaan teknologi di dalam kelas. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran masih di dominasi dengan metode ceramah.

Berdasarkan angket yang disebar kepada 30 siswa Kelas X dan XI sebagai riset awal untuk menilai permasalahan yang ada di SMA N 8 Bekasi, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel I.2 Hasil Riset Awal Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Saintifik

NO	Kegiatan Inti	
1	Mengamati	92%
2	Menanya	50%
3	Mengumpulkan Informasi	80%
4	Mengasosiasi	50%
5	Mengkomunikasikan	25%

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan dengan angkat yang disebar kepada siswa tersebut tergambar bahwa masih ada komponen pada kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran saintifik yang masih belum tercapai keterlaksanaannya terutama pada komponen mengkomunikasikan. Menurut siswa, guru masih belum memaksimalkan kegiatan mengkomunikasikan. Dengan demikian ini menjadi permasalahan dalam pendekatan pembelajaran saintifik yang perlu di evaluasi.

Pelaksanaan proses pembelajaran *scientific* di sekolah seharusnya membuat guru tidak sepenuhnya memberi informasi di dalam kelas atau sepenuhnya menggunakan metode ceramah. Pada pendekatan ini guru diharapkan dapat menjadi fasilitator yang membuat siswa aktif di dalam kelas. Namun, belum keseluruhan aspek tercakup dalam proses pembelajaran tersebut.

Keberlangsungan proses pembelajaran saintifik yang tadinya diharapkan dapat membangun karakter dan menjadi pembaharuan dari kurikulum sebelumnya belum berjalan dengan semestinya. Hal ini tercermin oleh pernyataan bu Istiyo beliau mengungkapkan bahwa pada pelaksanaan pendekatan saintifik yang beliau

telah diterapkan masih ditemukan kendala dalam hal komponen mengkomunikasikan, beliau merasa kesulitan untuk menggali kemampuan siswa untuk mengutarakan dan menyimpulkan dari materi yang telah diajarkan. Permasalahan ini yang kemudian membuat peneliti merasa penelitian ini penting dilakukan adanya penelitian ini karena pendekatan saintifik dapat merubah paradigma pembelajaran ekonomi yang menurut siswa membosankan menjadi pembelajaran ekonomi lebih bermakna dan menyenangkan. Evaluasi ini perlu dilaksanakan untuk membuat pembelajaran ekonomi dengan pendekatan saintifik lebih baik lagi kedepannya.

Menurut Oemar Hamalik (Oemar Hamalik, 2004) Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*asses*), keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Evaluasi hadir untuk memberikan penilaian atau masukan terhadap keberlangsungan proses pembelajaran *scientific*. Agar kelak, dapat semakin diperbaiki dan di inovasikan kedepannya.

Mengingat peran pendekatan pembelajaran saintifik yang sangat penting untuk keberlangsungan proses pembelajaran, peneliti merasa perlu diadakan penelitian terkait **Evaluasi Program Pendekatan Pembelajaran Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Ekonomi**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas kemampuan guru mata pelajaran ekonomi dalam mengajar sangat penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran.

1. Bagaimana evaluasi *Context* (pedoman pelaksanaan) yakni terkait adanya landasan yaitu visi misi dan tujuan pada pendekatan pembelajaran *scientific* dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA N 8 Bekasi?
2. Bagaimana evaluasi *Input* (masukan) yakni berkaitan dengan aspek sumber daya manusia yaitu guru pengajar mata pelajaran ekonomi dan siswa, berikutnya berkaitan dengan perangkat pembelajaran berupa RPP pada pendekatan pembelajaran *scientific* dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA N 8 Bekasi?
3. Bagaimana evaluasi *Process* (Proses keterlaksanaan) yakni berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada pendekatan pembelajaran *scientific* yang berpusat pada siswa dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA N 8 Bekasi ?
4. Bagaimana evaluasi *Product* yaitu berkaitan dengan nilai siswa pada pendekatan pembelajaran *scientific* dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA N 8 Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui evaluasi *Context* yakni adanya landasan yaitu visi misi dan tujuan pada pendekatan pembelajaran *scientific* dalam implementasi kurikulum 2013
2. Mengetahui evaluasi *Input* yakni berkaitan dengan aspek sumber daya manusia yaitu guru pengajar mata pelajaran ekonomi dan siswa, berikutnya berkaitan dengan perangkat pembelajaran berupa RPP pada pendekatan pembelajaran *scientific* dalam implementasi kurikulum 2013
3. Mengetahui evaluasi *Process* yakni berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada pendekatan pembelajaran *scientific* dalam implementasi kurikulum 2013
4. Mengetahui evaluasi *Product* yakni berupa nilai yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada pendekatan pembelajaran *scientific* dalam implementasi kurikulum 2013

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memberi manfaat yang luas, bagi peneliti maupun orang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai hal diantaranya dapat digunakan oleh :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan informasi dalam bidang pendidikan khususnya mengenai perbaikan dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum di sekolah. Penelitian ini tentunya dapat menjadi wawasan dan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak dan dapat berguna untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan terkait pendekatan pembelajaran saintifik serta menambah referensi yang dapat dijadikan rujukan penelitian di masa yang akan datang.